

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia pada zaman ini, sangat mengandalkan uang. Bagi setiap individu, uang sangat penting begitu juga yang telah memiliki keluarga. Pentingnya uang dalam keluarga tidak hanya mengenai jumlah yang dimiliki, namun juga bagaimana manfaat uang tersebut untuk masa depan yang sejahtera bahagia. Untuk dapat memanfaatkan uang dengan benar, maka pengelolaan keuangan keluarga yang benar diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan ekonomi keluarga.

Perilaku keuangan mencakup merencanakan, menganggarkan, dan mengendalikan pendapatan juga pengeluaran untuk kehidupan keluarga tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Kholilah dan Iramani (2014), menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Setiap individu memiliki perilaku pengelolaan yang berbeda, perbedaan inilah yang akan menentukan hasil tujuan keuangan keluarga apakah pendapatan lebih besar dari hutang atau dapat dikatakan sejahtera. Keluarga yang dapat mengelola keuangannya dengan benar dan tepat menunjukkan bahwa keluarga tersebut sudah dapat bertanggung jawab atas uang yang dimilikinya. Tanggung jawab seseorang dapat dinilai dari kecendrungan diri dalam menghemat uang yang dimiliki, mengelola anggaran, serta mengontrol pengeluaran (Perry dan Morris, 2005). Dalam mengelola keuangan

membutuhkan pengetahuan dalam menjalankannya, selain itu kemampuan individu untuk dapat membuat keputusan yang efektif mengenai keuangan pribadi merupakan suatu hal berguna untuk pengaturan keuangan. Pengelolaan keuangan keluarga menjadi sangat penting karena kegagalan dalam pengelolaan keuangan akan berdampak negatif dalam jangka panjang (Perry dan Morris, 2005). Banyak keluarga yang belum mencapai tujuan keuangan tersebut, karena belum memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan keuangan dapat menjadi salah satu faktor penentu perbedaan perilaku pengelolaan keuangan setiap individu, apakah yang dipahami seseorang mengenai keuangan akan menentukan keputusan mereka dalam mengelola keuangan.

Pengetahuan keuangan akan sangat penting fungsinya bagi yang sudah berkeluarga. Pemahaman tentang pengetahuan keuangan mendorong seseorang untuk berperilaku baik dalam pengelolaan keuangannya untuk jangka panjang. Tingginya pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang baik (Andrew, 2014). Pengetahuan keuangan adalah faktor penting dalam pengambilan keputusan keuangan (Ida dan Dwinta, 2010). Menurut Higert dan Hogarth (2003), kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip manajemen keuangan dan masalah-masalah keuangan bisa menjelaskan mengapa beberapa keluarga tidak melakukan praktek keuangan. Andrew dan Linawati (2014), menyimpulkan bahwa individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Pengetahuan keuangan menjadi hal tak terpisahkan dalam

kehidupan karena merupakan salah satu alat yang berguna untuk mengambil keputusan keuangan (Orton, 2007).

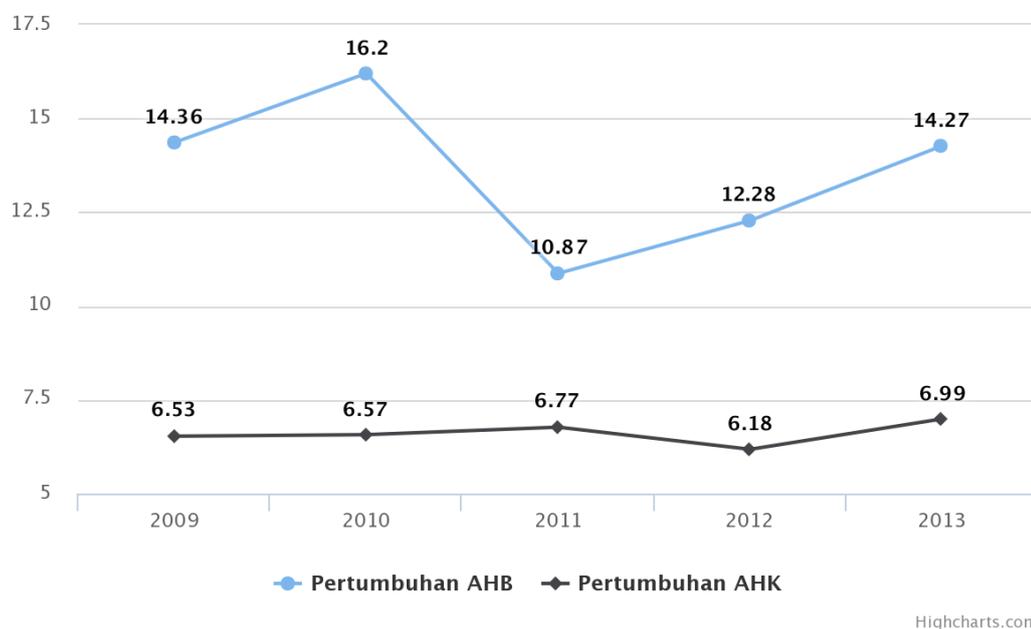
Perbedaan pola pikir perilaku dalam pengelolaan keuangan juga dapat disebabkan oleh sifat dan sikap dalam memandang hal duniawi. Ketika seorang individu memberi perhatian lebih pada kepemilikan duniawi atau disebut materialisme maka individu tersebut cenderung menggunakan uangnya secara berlebihan hanya demi kepuasan duniawi. Menurut Ricihins dan Dawson (1992), materialisme adalah sebuah nilai yang dianut oleh individu dimana nilai tersebut mengandung harta benda sebagai tujuan utama dalam hidup. Pengaruh materialisme pada perilaku keuangan dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap perilaku individu, Nye dan Hillyard (2013) juga menyatakan bahwa materialisme merupakan nilai penting yang mendorong perilaku dan kehidupan individu.

Materialisme digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini karena, materialisme merupakan salah satu alat ukur hubungan antara pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Serta berdasarkan penelitian terdahulu terdapat tiga hasil penelitian yang berbeda. Menurut penelitian dari Trisnawati (2015), menyatakan bahwa materialisme berpengaruh positif pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan penelitian dari Zakiyah (2014), menyatakan materialisme berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, sedangkan menurut Toelle (2017), menyatakan bahwa materialisme berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Sehingga dari penelitian terdahulu tersebut peneliti menggunakan

materialisme sebagai variabel pemoderasi (meperkuat atau memperlemah) hubungan antar variabel independen dengan dependen.

Seperti yang kita ketahui Kota Denpasar adalah ibu kota provinsi Bali. Pertumbuhan industri pariwisata di pulau Bali mendorong kota Denpasar menjadi pusat bisnis dan menempatkan kota ini sebagai daerah yang memiliki pendapatan perkapita dan pertumbuhan tinggi di provinsi Bali. Dapat di lihat pada grafik pertumbuhan perkapitan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Grafik Pendapatan Perkapita di Kota Denpasar



Sumber: Badan perencanaan pembangunan daerah Kota Denpasar

Maka dari sebab itu pengelolaan keuangan keluarga menjadi sangat penting karena kegagalan dalam mengelola keuangan akan berdampak negatif dalam

jangka panjang, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini di kota Denpasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan menyadari pentingnya pengelolaan keuangan dalam keluarga, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Prilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Kota Denpasar Dengan Matrealisme Sebagai Pemoderasi”**.

1.2 Pokok Permasalahan

Rumusan masalah sesuai dengan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh positif pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Kota Denpasar ?
- 2) Apakah materialisme memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Kota Denpasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan spesifik dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan, antara lain :

- 1) Untuk mengetahui bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Kota Denpasar.

- 2) Untuk mengetahui bahwa materialisme memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Kota Denpasar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Kota Denpasar dengan materialisme sebagai pemoderasi sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

- 2) Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi masyarakat setiap individu maupun yang telah memiliki keluarga. Bagi masyarakat setiap individu maupun yang telah memiliki keluarga penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan atau meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Planned Behavior Theory

Teori ini memiliki fondasi terhadap perspektif kepercayaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkahlaku yang spesifik. Perspektif kepercayaan dilaksanakan melalui penggabungan beraneka ragam karakteristik, kualitas dan atribut atas informasi tertentu yang kemudian membentuk kehendak dalam bertingkah laku (Yuliana, 2004). Intensi (niat) merupakan keputusan dalam berperilaku melalui cara yang dikehendaki atau stimulasi untuk melaksanakan perbuatan, baik secara sadar maupun tidak (Corsini, 2002). Intensi inilah yang merupakan awal terbentuknya perilaku seseorang. Teori planned behavior cocok digunakan untuk mendeskripsikan perilaku apapun yang memerlukan perencanaan (Ajzen, 1991).

Planned behavior theory adalah peningkatan dari reasoned action theory. Reasoned action theory memiliki bukti-bukti ilmiah bahwa ini untuk melaksanakan perbuatan tertentu diakibatkan oleh dua alasan, yaitu norma subjektif dan sikap terhadap perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Beberapa tahun kemudian, Ajzen (1988) menambahkan satu faktor yaitu control perilaku persepsi individu atau perceived behavioral control. Keberadaan faktor tersebut mengubah reasoned action theory menjadi planned behavior theory.

Planned behavior theory menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu

perubahan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur control perilaku persepsian orang tersebut. Bila ada sikap yang positif, dukungan dari orang sekitar serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi (Ajzen, 2005).

Sikap Terhadap Perilaku

Sikap terhadap perilaku merupakan kecenderungan untuk menanggapi hal-hal yang disenangi ataupun yang tidak disenangi pada suatu objek, orang, institusi atau peristiwa (Ajzen, 1991). Sikap terhadap perilaku dianggap sebagai variabel pertama yang mempengaruhi niat berperilaku. Ketika seseorang individu menghargai positif suatu perbuatan, maka ia memiliki kehendak untuk melakukan perbuatan tertentu.

Pandangan tentang suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan (Behavioral beliefs) sebagai akibat dari tingkah laku yang dilakukan. Keyakinan individu meliputi beliefs strength dan outcome evaluation. Pandangan atas perilaku diyakini mempunyai dampak langsung terhadap kehendak untuk berperilaku yang kemudian difiliasikan dengan control perilaku persepsian dan norma subjektif (Ajzen, 1991).

Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan pengakuan desakan sosial dalam memperlakukan suatu perilaku khusus (Kreitner dan Kinicki, 2001). Norma subjektif adalah manfaat yang memiliki dasar terhadap kepercayaan (belief) yang memiliki istilah normative belief (Ajzen, 2005). Normative belief adalah kepercayaan terhadap kesepahaman ataupun ketidakpahaman seseorang

ataupun kelompok yang mempengaruhi individu pada suatu perilaku. Pengaruh sosial yang penting dari beberapa perilaku berakar dari keluarga, pasangan hidup, kerabat, rekan dalam kerja dan acuan lainnya yang berkaitan dengan suatu perilaku (Ajzen, 2006).

Fishbein dan Ajzen (1975), mengatakan bahwa kekuatan sosial menjadi bagian dari norma subjektif. Kekuatan sosial yang disebut sebelumnya terdiri dari reward atau punishment yang disampaikan oleh individu terhadap individu lainnya, rasa senang individu terhadap individu tersebut, sebagian besar dianggap sebagai seseorang yang berpengalaman serta keinginan dari individu tersebut. Secara normal, menurut Ajzen (2005), cenderungnya suatu individu memiliki pemahaman bahwa individu tersebut menyarankan untuk melaksanakan suatu perilaku maka tekanan sosial yang dirasakan cenderung berkurang.

Control Perilaku Persepsian

Control perilaku persepsian adalah ukuran kepercayaan seseorang mengenai seberapa sederhana atau kompleksnya melaksanakan suatu perbuatan (Hogg dan Vaughan, 2005). Control perilaku dapat juga diartikan sebagai pemahaman mengenai sederhana atau kompleksnya dalam melakukan perbuatan atas dasar pada pengalaman terdahulu dan kendala yang dapat dicari solusinya dalam melakukan suatu perbuatan (Feldman, 1995). Seseorang yang mempunyai sikap dan norma subjektif yang mendukung dalam melakukan perbuatan tertentu akan sangat bergantung pada dukungan control perilaku persepsian yang ia miliki.

Keberadaan faktor pendukung memberikan peran penting dalam hal pengendalian atas control perilaku. Begitupula sebaliknya, semakin sedikit faktor pendukung yang dirasakan oleh suatu individu maka individu tersebut akan kesulitan untuk memahami perilaku yang dilakukan (Ajzen, 2005). Seseorang yang memiliki sikap yang positif, dukungan dari orang-orang disekitar dan sedikitnya hambatan untuk melakukan suatu perilaku, maka orang itu akan memiliki niat yang kuat dibandingkan ketika memiliki sikap yang positif dan dukungan dari orang sekitar namun banyak hambatan yang ada untuk melakukan perilaku tersebut.

2.1.1 Financial Behavior

Financial behavior mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, khususnya mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi (Wicaksono dan Divarda, 2015).

Perilaku keuangan menjadi gambaran cara individu berperilaku ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus dibuat. Perilaku keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpanan kognitif dipengaruhi perilaku investor. Di tengah perkembangan ekonomi global saat ini, setiap individu harus dapat menjadi konsep yang cerdas untuk dapat mengelola keuangan pribadinya dengan cara membangun melek finansial

yang mengarah pada perilaku keuangan yang sehat. Kendali diri merupakan pribadi keuangan yang sangat bermanfaat bila dipahami dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari (Lubi, *et al.*, 2013).

Perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan keuangan adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan keuangan yang efektif, seperti pengaturan anggaran dan menilai pembelian berdasarkan keutuhan. Aktivitas utama dalam pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama (Ida dan Dwinta, 2010).

Ricciardi (2005) menyatakan bahwa financial behavior merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan terus menerus berintergrasi sehingga dalam pembahasannya tidak bisa dilakukan isolasi. Financial behavior dibangun oleh berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Keterlibatan emosi, sifat, kesukaan, dan berbagai macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan melakukan suatu tindakan.

Chinen dan Endo (2012) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak

akan memiliki masalah keuangan di masa depan dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan. Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktifitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik.

Perilaku keuangan yang baik digambarkan dengan memiliki perilaku yang efektif seperti menyiapkan catatan keuangan, dokumentasi pada arus kas, perencanaan biaya, membayar tagihan listrik, mengendalikan penggunaan kartu kredit, serta merencanakan tabungan (Zaimah, *et al.*, 2010). Perilaku keuangan berasal dari ekonomi neoklasik. Home economicus adalah model perilaku ekonomi manusia yang sederhana mengansumsikan bahwa prinsip-prinsip kepentingan pribadi sempurna, rasionalitas yang sempurna, dan informasi yang sempurna mengatur keputusan ekonomi individu (Pompian, 2010).

2.1.2 Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

1) Pengertian Pengelolaan Keuangan Keluarga

Menurut Ricciardi (2000), perilaku keuangan dibagi oleh berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Keterlibatan emosi, sifat, kesukaan dan berbagi macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan melakukan suatu tindakan. Ida dan Dwinta (2010) menjelaskan bahwa perilaku manajemen keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan individu.

Sundjaja (2010:435) dalam Gomulia, dkk (2011) menyatakan bahwa manajemen atau pengelolaan tidak hanyalah penting untuk perusahaan, tapi

pengetahuan akan manajemen keuangan juga penting untuk diterapkan kedalam lingkungan keluarga masing-masing individu. Pengelolaan keuangan keluarga merupakan hal yang sangat penting guna membantu kehidupan keluarga dan masa depan anak serta masa pensiun kita.

Perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari (Kholilah dan Irnamani, 2013). Perilaku pengelolaan keuangan berhubungan erat dengan mengelola keuangan dan aset dalam keluarga secara produktif.

2) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan

Menurut Warsono (Yushinta, 2017, hlm 20) mengelola keuangan pribadi dapat dilihat dari 4 renahan yaitu:

a) Penggunaan Dana

Cara pengalokasian dana merupakan persoalan agar dapat memenuhi kebutuhan secara benar dan tepat, dari manapun sumber dana yang diperoleh dan dimiliki. Dana dialokasikan harus berlandaskan skala prioritas. Skala prioritas dilihat menurut keperluan yang paling dibutuhkan, tapi harus tetap diperhatikan presentase pengalokasian dananya agar penggunaan dana tidak semuanya digunakan untuk konsumsi sehari-hari.

Presentasi pengalokasian dana yaitu 70% dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, 20% digunakan untuk ditabung, dan 10% digunakan untuk investasi. Dikarenakan 70%

dipakai untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, maka dari itu perlu dilakukan ketelitian dalam memperhitungkan kebutuhan pribadi di kehidupan sehari-hari, seperti makan dan minum, berlibur, kost, dan yang lainnya. 70% ini diharuskan tidak dipakai berlebihan dan tepat. 20% dana yang ditabung dapat digunakan untuk kebutuhan yang mendesak atau suatu saat dapat digunakan untuk kebutuhan invetida jika dana tidak digunakan. 10% dana yang di investasikan harus direncanakan dengan matang sehingga dana tersebut menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Presentasi investasi memang sangat kecil dikarenakan ini bukan kebutuhan utama. Karena jika tidak dilakukan untuk investasi pun jika anda memiliki rencana berbisnis yang besar uang ini dapat ditabung dahulu sebagai modal investasi. Karena berinvestasi membutuhkan rencana yang sangat matang agar tidak mendapat kerugian.

b) Penentuan Sumber Dana

Sumber dana dapat bersumber dari orang tua, beasiswa, ataupun donatur. Selain itu, individu dapat menentukan sumber dana yang didapat dari mana, dengan mampu menentukan sumber dana maka seseorang dapat tahu cara mencari sumber dana alternatif lain sebagai pemasukan uang untuk dikelola.

c) Manajemen Resiko

Seseorang harus memiliki perlindungan (proteksi) yang baik agar dapat mengantisipasi kejadian yang tidak terduga seperti kebutuhan mendesak, sakit dan sebagainya. Biasanya seseorang melakukan

proteksi dengan cara mengikuti asuransi. Yang dimaksud dengan manajemen resiko adalah pengelolaan terhadap kemungkinan-kemungkinan resiko yang akan dihadapi.

d) Perencanaan Masa Depan

Perencanaan masa depan sangat diperlukan karena hal ini yang akan dituju oleh setiap individu. Dengan perencanaan ini maka akan menganalisa kemungkinan kebutuhan yang diperlukan dimasa yang akan datang. Dengan mempersiapkan investasi dari saat ini.

3) Indikator Prilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Perry, *et al.*, (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator untuk mengukur perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah sebagai berikut :

- a) Perilaku keuangan dalam mengatur pengeluaran
- b) Perilaku keuangan dalam membayar tagihan tepat waktu
- c) Perilaku keuangan dalam perencanaan masa depan
- d) Perilaku keuangan dalam menabung
- e) Perilaku keuangan dalam keluarga

2.1.3 Pengetahuan Keuangan

1) Pengertian Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah faktor penting dalam pengambilan keputusan keuangan, sebagai contoh walaupun banyak konsumen yang peduli akan kesejahteraan keuangannya sendiri, namun jika tidak memiliki pengetahuan keuangan yang luas maka akan cenderung membuat keputusan keuangan yang kurang bijak (Ida dan Dwinta, 2010). Memiliki pengetahuan

keuangan sangat diperlukan agar individu dapat mengambil keputusan keuangan dengan bijak. Menurut Hilgert dan Hogarth (2003), kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip manajemen keuangan dan masalah-masalah keuangan bisa menjelaskan mengapa beberapa keluarga tidak melakukan praktek keuangan. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk dari pendidikan non formal seperti seminar dan penelitian di luar sekolah.

Menurut Huston (2010), pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral dalam literasi keuangan, namun dalam literasi keuangan masih memiliki aplikasi tambahan berupa kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan pengetahuan keuangan untuk mengambil keputusan keuangan. Literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) adalah pengetahuan dalam mengelola keuangan, dimana pengetahuan tersebut terbagi menjadi 4 aspek yaitu:

a) Basic Personal Finance

Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti pengaruh inflasi, opportunity cost, likuiditas suatu aset dan lain-lain.

b) Pinjaman

Pinjaman merupakan suatu hal penting dalam keuangan baik secara pribadi maupun kelompok. Ketika seseorang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun investasi, pinjaman dapat dilakukan baik ke bank atau lembaga lainnya.

c) Asuransi atau Proteksi

Asuransi merupakan salah satu cara untuk proteksi terhadap resiko yang disebabkan karena ketidak tentuan atau ketidak pastian dan fungsi selanjutnya adalah untuk akumulasi.

d) Investasi

Cara yang sering digunakan seseorang dalam berinvestasi yakni dengan meletakkan uang ke dalam surat berharga termasuk saham, obligasi, dan reksa dana atau dengan membeli real estate.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan definisi menurut Chen dan Volpe (1998) karena lebih menekankan pada pengetahuan keuangan dasar dan ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana menerapkan secara tepat.

2.1.4 Materialisme

1) Pengertian Materialisme

Materialisme digambarkan sebagai anggapan bahwa pentingnya kepemilikan motivasi pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dan perolehan barang material dalam mencapai tujuan besar dalam kehidupan yang diinginkan (Nye dan Hillyard, 2013). Materialisme dapat di artikan sebagai individu yang memberikan perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. Pada tingkat yang tinggi, kepemilikan akan suatu hal atau benda dapat di asumsikan sebagai tempat sentral dalam kehidupan orang tersebut, serta menjadi sumber kepuasan terbesar jika segalanya terpenuhi. Individu melihat uang sebagai sumber kekuatan dan harga diri, dan belanja merupakan salah satu faktor untuk mewujudkan karakter dari materialisme. Dorongan membeli selain menjadi kebutuhan

materialisme juga didorong oleh faktor-faktor karakter, pengaruh lingkungan, tidak memiliki prioritas bahkan ikut-ikutan dalam belanja yang tidak tercantum. Gaya hidup yang disimbolkan dengan pola belanja yang tidak tercantum diartikan sebagai membeli sesuatu tanpa prioritas dan direncanakan. Pengejaran materialisme seperti ini akan menimbulkan perbandingan dan proses kompetisi berkelanjutan. Pencapaian posisi kekuasaan dan status sosial tertentu akan diperoleh seseorang dengan cara melebihi komunitasnya (Ika, 2011:124).

Sedangkan menurut Rischins dan Dawson (1992) yang dikutip oleh Wangmuba, materialisme adalah sebuah nilai yang dianut oleh individu, dimana nilai tersebut memandang harta benda sebagai tujuan utama dalam hidup. Harta benda dalam hal ini dinilai sebagai sumber kebahagiaan dan menjadi indikator kesuksesan. Individu yang memiliki orientasi materialisme akan memutuskan perhatiannya pada materi dan harta benda, termasuk didalamnya uang sebagai sesuatu hal yang utama dalam hidupnya. Individu tersebut percaya bahwa materi dan harta benda dapat memberinya kebahagiaan, kesejahteraan, dan juga kepuasan. Studi Dittmar (2005) menunjukkan bahwa, nilai materialisme yang dimiliki oleh individu menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian secara kompulsif. Keinginan untuk mendapatkan barang dipersepsi menjadikan seseorang memiliki kepuasan dan kualitas hidup tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif. Konsekuensi negatif bisa berupa resiko sosial, keuangan, psikis, bahkan fisik.

2) Dimensi Materialisme

Richis dan Dawson (1992), menyebutkan bahwa materialisme dibagi menjadi tiga dimensi yaitu:

- a) Dimensi kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan (*acquisition as the pursuit of happiness*) untuk mengukur keyakinan apakah seseorang memandang kepemilikan dan harta merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.
 - b) Dimensi pentingnya harta dalam hidup seseorang (*acquisition centrality*) bertujuan untuk mengukur derajat keyakinan seseorang yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan sangat penting dalam kehidupan seseorang.
 - c) Dimensi kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup (*possession defined success*) untuk mengukur keyakinan seseorang tentang kesuksesan berdasarkan pada jumlah dan kualitas kepemilikannya.
- 3) Faktor Penyebab Materialisme

Ada 3 faktor yang menyebabkan materialisme (Kasser, *et al.*, 2004 dalam Polak dan McCoullough, 2006) yaitu sebagai berikut:

- a) Insecurity yaitu kecenderungan individu untuk mengatasi rasa cemas dan ragu tentang perasaan berharga, mengatasi tantangan secara efektif, dan perasaan aman terhadap dunia yang sulit diprediksi dengan cara memiliki materi-materi dalam rangka mengatasi perasaan tidak aman (*insecurity*) tersebut, pemaparan terhadap model dan nilai materialistic, dalam bentuk pesan-pesan implisit dan eksplisit yang menampilkan pentingnya uang dan kepemilikan.

- b) Gaya hidup yang materialistik pada anggota keluarga dan teman sebaya, juga yang ditampilkan oleh media, menimbulkan materialisme pada individu dan pengiklanan dan penyebaran kapitalisasi.
- c) Iklan-iklan yang terpengaruh oleh kapitalisme memperlihatkan model-model yang dapat menimbulkan perasaan inferioritas. Oleh karena itu, individu yang terpengaruh akan berusaha mengurangi rasa inferioritas itu dengan cara memiliki uang atau materi-materi lainnya yang ditampilkan oleh iklan tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Zainiati (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh locus of control dan sikap uang yang dimediasi oleh niat terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini dilakukan melalui survey kepada masyarakat yang berada di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Variable penelitian yang digunakan adalah variabel terikat (Y) yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga, variabel bebas (X) yaitu locus of control dan sikap keuangan, dan menggunakan variabel mediasi yaitu sebagai variabel penyela antara variabel sikap keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan adalah niat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan perhitungan persamaan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa locus of control berpengaruh positif signifikan pada pengelolaan keuangan keluarga, namun sikap keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan niat berperilaku mampu memediasi sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Widyaningrum (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh sikap keuangan, pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan melalui survey kepada masyarakat yang berada di wilayah Sidoarjo. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel terikat yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan variabel bebas yaitu sikap keuangan, pengetahuan keuangan, pengelolaan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Sidoarjo, namun pengetahuan keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Sidoarjo dan pengalaman keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Sidoarjo.

Fahminingsih (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh motivasi dan literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, Sidoarjo dan Mojokerto. Variabel Penelitian ini dilakukan melalui survey ke pada masyarakat yang berada di wilayah Surabaya penelitian yang digunakan adalah variabel independen yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan variabel independen yaitu motivasi dan literasi keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, namun literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Zahriyan (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan dan sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini dilakukan melalui survey ke pada masyarakat yang berada di wilayah Gresik, Mojokerto, Surabaya, dan Sidoarjo. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel terikat yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan variabel bebas yaitu literasi keuangan dan sikap terhadap uang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga, namun sikap terhadap uang tidak berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Toelle (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan keuangan, materialisme, dan locus of control terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini dilakukan melalui survey ke pada masyarakat yang berada di wilayah Surabaya. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel terikat (Y) yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan variabel bebas (X) yaitu pengetahuan keuangan, materialisme, dan locus of control. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, namun materialisme berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan locus of control berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Trisnawati (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh materialisme, kontroling diri, dan motivasi pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini dilakukan melalui survey ke pada masyarakat yang berada di wilayah Mojokerto, Sidoarjo dan Surabaya. Variabel penelitan yang digunakan adalah variabel terikat yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan variabel bebas yaitu materialisme, kontroling diri, dan motivasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas dan riabilitas, analisis deskriptif dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh positif pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga, namun kontroling diri berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan motivasi berpengaruh positif dan tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Zakiah (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan dan materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Surabaya dengan impulsive buying sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan melalui survey ke pada masyarakat yang berada di wilayah Surabaya. Variabel penelitan yang digunakan adalah variabel independen yaitu literasi keuangan dan materialisme dan variabel independen yaitu perilaku pengelolaan keuangan dan variabel moderasi yaitu impulsive buying. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara literasi keuangan dan materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, namun literasi keuangan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan

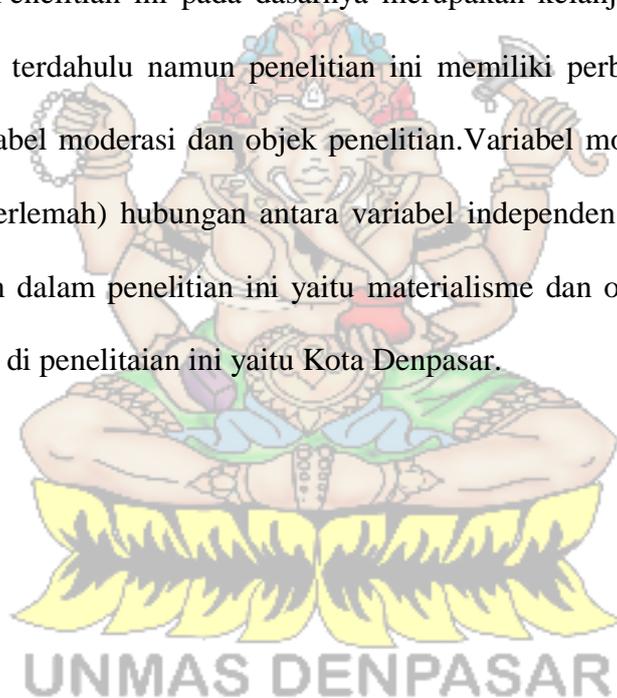
keuangan keluarga dan materialisme berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Rustiaria (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini dilakukan melalui survey ke pada masyarakat yang berada di wilayah Karesidenan Kediri. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan variabel independen yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan tingkat pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, namun sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Kholilah dan Iramani (2013) melakukan penelitian tentang studi financial management behavior pada masyarakat Surabaya. Penelitian ini dilakukan melalui survey ke pada masyarakat yang berada di wilayah Surabaya. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel bebas yaitu financial knowledge dan income, variabel mediasi yaitu locus of control, dan variabel terikat yaitu financial management behavior. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji CFA, uji reliabilitas, uji asumsi SEM, dan uji goodness of fit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontroling diri (locus of control) berpengaruh terhadap perilaku keuangan (financial

management behavior), pengetahuan keuangan (financial knowledge) tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan (financial management behavior) masyarakat Surabaya, tingkat pendapatan tidak signifikan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, kontroling diri memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan, dan kontroling diri tidak signifikan memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu namun penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada variabel moderasi dan objek penelitian. Variabel moderasi (memperkuat atau meperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materialisme dan objek penelitian yang dilakukan di penelitaian ini yaitu Kota Denpasar.



2.2.1 Mapping

Table 2.1

Mapping

No	Nama, Tahun dan Judul	Variabel					
		X ₁	X ₂	X ₃	Mediasi	Moderasi	Y
1	Zainiati (2017), Pengaruh Locus Of Control Dan Sikap Keuangan Yang Dimediasi Oleh Niat Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga.	√	√		√		√
2	Widyaningrum (2018) Pengaruh Sikap Keuangan, Pengetahuan Keuangan Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Sidoarjo.	√	√	√			√
3	Fahminingsih (2015) Pengaruh Motivasi Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga.	√	√				√

4	Zahriyan (2016) Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga.	√	√				√
5	Toelle (2017) Pengeruh Pengetahuan Keuangan, Materialisme, Dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga.	√	√	√			√
6	Trisnawati (2015) Pengaruh Materialisme, Kontrol Diri Dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan keluarga.	√	√	√			√
7	Zakiyah (2014) Pengaruh Literasi Keuangan Dan Materialisme Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Surabaya Dengan Impulsive Buying Sebagai variabel Moderasi.	√	√			√	√

8	Rustiaria (2017) Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga.	√	√	√			√
9	Kholilah dan Iramani (2013) Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya.	√	√	√	√		√

